

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dapat meningkatkan daya saing bangsa. Hal inilah yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi. Manusia dikatakan berkualitas apabila memiliki kemampuan spiritual agama, kepribadian, dan intelektual yang baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Oleh karena itu, pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.

Berdasarkan pasal 13 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal, dan jalur pendidikan nonformal.² Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³

¹Kemendikbud, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," h.27, *Online*, <http://polsri.ac.id/> (diakses pada, 07 mei 2016).

²*Ibid*, h.6

³Kemendikbud, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal," h.2, *Online*, <http://bindikmas.kemdikbud.go.id/kinerjapkbm/unduh/Peraturan-Peremerintah-No-81-007-Tentang-Standar-Pengelolaan-Nonformal> (diakses pada, 07 mei 2016)

Salah satu fungsi pendidikan informal yaitu sebagai pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal, atau sebagai alternatif pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan nonformal meliputi beberapa satuan pendidikan, di antaranya: lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, pendidikan anak usia dini jalur nonformal, dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM).

Secara garis besar, program yang diselenggarakan oleh PKBM terbagi menjadi dua bidang, yaitu bidang pendidikan dan bidang non pendidikan. Salah satu program yang dikembangkan dalam bidang pendidikan adalah program kesetaraan atau *Equivalency Education*⁴. Program kesetaraan meliputi paket A yang setara dengan SD/MI, paket B yang setara dengan SMP/MTs, dan paket C yang setara dengan SMA/MA. Jika mereka mengikuti program kesetaraan ini, ketika lulus mereka akan mendapatkan ijazah sesuai jenjang.

Materi yang diajarkan di PKBM ini difokuskan pada materi Ujian Nasional (UN) dari tiap jenjang pendidikan, ditambah dengan materi agama dan keterampilan. Salah satu mata pelajaran yang difokuskan agar dapat dicapai siswa pada program kesetaraan ini adalah mata pelajaran matematika.

Pada dasarnya, matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena itu, matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.⁵ Karena itulah matematika menjadi

⁴ *Ibid*, h.4

⁵Herman Hudujo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Bandung:JICA,2003), h.40

mata pelajaran yang ditemui di tiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Hal yang sangat esensial bagi siswa untuk menguasai matematika mengingat mata pelajaran tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam tiap disiplin ilmu. Selain itu, telah disebutkan bahwa matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern sehingga sangat berperan untuk mengembangkan sumber daya manusia di era globalisasi.

Berdasarkan kurikulum, mata pelajaran matematika di tingkat SMP/MTs bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁶

Berdasarkan keterangan tersebut, hakikat pembelajaran matematika khususnya tingkat SMP/MTs adalah untuk memahami konsep dan memecahkan permasalahan matematika, serta menerapkan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Sri Wardhani, *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/Mts untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), h.8.

Namun, belum semua siswa memahami atau bahkan mencapai kemampuan yang terdapat pada tujuan tersebut.

Menurut hasil dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012, kemampuan matematika siswa Indonesia berada di posisi 64 dari 65 negara. Rata-rata skor kemampuan matematika Indonesia adalah 375 dan berada di bawah rata-rata internasional yaitu 475.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika masih rendah. Rendahnya prestasi siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebabnya adalah banyak siswa menganggap matematika sulit dipelajari dan karakteristik matematika yang bersifat abstrak sehingga siswa tidak menyenangi matematika.⁸ Anggapan matematika yang sulit serta bersifat abstrak, ditambah dengan kurangnya sumber belajar yang dimiliki sekolah membuat siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar matematika sehingga prestasi belajarnya pun menjadi rendah.

PKBM Negeri 34 Cipayung Jakarta Timur sebagai lembaga pendidikan non formal juga mengalami permasalahan pada proses pembelajaran matematika. Keberagaman latar belakang siswa dan kurangnya media pembelajaran yang dimiliki menjadi permasalahan utama dalam proses pembelajaran matematika di PKBM Negeri 34 Cipayung khususnya untuk tingkat paket B.

⁷ OECD, "PISA 2012 Result In Focus What 15-Year-Olds Know and What They Can Do with What They Know," h.5, Online, http://nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2012/pisa2012highlights_3a.asp. (diakses pada 8 Mei 2016)

⁸ Nurdalihah, dkk, *Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika dan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Konvensional di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan*, Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol.6, No.2 (2013), h.109, Medan: Universitas Negeri Medan

Untuk mengetahui permasalahan lebih lanjut, dilakukan wawancara dengan guru matematika untuk kelas 7, 8, dan 9 paket B PKBM Negeri 34 Cipayung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. PKBM memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah formal pada umumnya, di antaranya materi yang dipelajari difokuskan pada materi ujian nasional (UN). Jam belajarnya pun juga berbeda, khusus matematika hanya dipelajari seminggu sekali selama 1,5 jam per pertemuan.
2. Kendala yang dihadapi guru ketika mengajar di antaranya latar belakang siswa yang beragam sehingga menuntut guru untuk bersikap lebih sabar, karena motivasi siswa untuk belajar sangat kurang.
3. Materi yang diberikan di PKBM Negeri 34 Cipayung untuk paket B pada dasarnya sama dengan sekolah pada umumnya, namun karena keterbatasan waktu dan ruang, sehingga materinya dipadatkan. Pada umumnya membahas satu materi per pertemuan dan dilanjutkan dengan latihan soal-soal UN yang berkaitan dengan materi tersebut.
4. Guru diberikan kebebasan untuk menentukan sumber belajarnya sendiri, karena PKBM Negeri 34 Cipayung tidak mendapatkan modul ataupun LKS pendukung dari pemerintah. Jadi, guru menggunakan buku kumpulan latihan soal UN yang terdapat di pasaran untuk mengajarkan materi matematika.
5. Guru pun tidak menggunakan media pembelajaran secara khusus, dikarenakan fasilitas sekolah yang tidak mendukung untuk penggunaan media elektronik, sehingga guru hanya bisa mengajar secara konvensional.
6. Siswa tidak memiliki modul, siswa hanya menjadikan catatan dari guru sebagai sumber belajar utama karena disekolah tidak menyediakan modul dan kondisi ekonomi siswa yang tidak memungkinkan siswa untuk membeli modul yang ada dipasaran.
7. Latar belakang siswa memang tidak memfokuskan siswa untuk menjadikan belajar sebagai tujuan utama. Karena siswa PKBM Negeri 34 Cipayung pada umumnya telah bekerja ataupun memiliki kewajiban lain diusia sekolahnya.

8. Media pembelajaran seperti modul ataupun LKS memang sangat bermanfaat di sekolah ini, karena akan memudahkan guru untuk mengajar dan membuat siswa lebih antusias untuk belajar jika siswa memiliki modul pribadi. Apalagi jika modul tersebut dibagikan secara gratis.
9. Sumber belajar yang dibutuhkan di PKBM Negeri 34 Cipayung adalah sumber belajar yang berisi materi, pembahasan, dan kumpulan soal soal UN mengingat materi yang siswa pelajari terfokus pada materi UN, dan bahasa yang digunakan pun harus sederhana dan mudah dimengerti.

Untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam pembelajaran secara lebih menyeluruh, dibuatlah angket uji analisis kebutuh untuk siswa. Angket ini disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran yang terdapat di sekolah sangatlah terbatas. Sekolah tidak memiliki proyektor ataupun komputer sebagai alat elektronik penunjang proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran yang dimiliki oleh siswa pribadi sangatlah minim, hal ini dikarenakan siswa yang belajar di PKBM Negeri 34 Cipayung merupakan masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Hal itulah yang menyebabkan angket ini tidak membahas mengenai media pembelajaran elektronik seperti *compact disk* (CD), animasi pembelajaran, ataupun aplikasi android. Sehingga angket ini lebih mengacu pada sumber belajar cetak karena tidak membutuhkan perangkat penunjang pembelajaran yang bersifat elektronik. Angket analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap siswa paket B PKBM Negeri 34 Cipayung terdapat pada tabel 1.1 di halaman 7.

Tabel 1.1 Hasil Uji Analisis Kebutuhan Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1.	Apakah matematika merupakan pelajaran yang sulit menurutmu?	a. Ya	67%
		b. Tidak	33%
2.	Bagaimana cara gurumu menyampaikan pelajaran matematika dikelas? (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Ceramah	44%
		b. Diskusi kelompok	39%
		c. Lainnya: ...	17%
3.	Sumber belajar apa yang digunakan oleh gurumu ketika mengajarkan materi tersebut ? (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Buku paket	72%
		b. LKS	22%
		c. Modul	11%
		d. Lainnya: ...	0%
4.	Apakah kekurangan dari sumber belajar matematika yang telah disediakan di PKBM Negeri 34 Cipayung? (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Jumlah sumber belajar terbatas	22%
		b. Design kurang menarik	11%
		c. Gaya bahasa yang digunakan sulit dimengerti	33%
		d. Kurang terdapat contoh soal, latihan, serta pembahasan yang berkaitan dengan Ujian Nasional	28%
		e. Lainnya : ...	6%
5.	Apakah dibutuhkan sumber belajar tambahan untuk lebih memahami matematika ?	a. Ya	94%
		b. Tidak	6%
6.	Materi matematika kelas berapa yang membutuhkan sumber belajar tambahan?	a. Kelas 7 semester 1	0%
		b. Kelas 7 semester 2	6%
		c. Kelas 8 semester 1	72%
		e. Lainnya : ...	22%
7.	Materi matematika apakah yang kamu anggap sulit di kelas 8 semester 1? (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Operasi Aljabar	88%
		b. Fungsi	24%
		c. Sistem Koordinat	18%
		d. Persamaan Garis Lurus	41%
		e. Teorema Pythagoras	53%
		f. Statistika	35%
8.	Sumber belajar apa yang menurutmu lebih mudah untuk dipelajari? (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Buku Paket	28%
		b. Lembar Kerja Siswa (LKS)	56%
		c. Modul	6%
		d. Lainnya : ...	17%
9.	Sumber belajar apa yang dapat membantumu untuk lebih memahami materi matematika? (Jawaban boleh lebih dari satu)	a. Desain yang menarik	0%
		b. Berisikan materi, contoh soal, dan latihan soal yang berkaitan dengan ujian nasional	67%
		c. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami	22%
		d. Berisikan kata-kata motivasi disetiap halamannya	17%
		e. Lainnya : ...	0%

Berdasarkan angket analisis kebutuhan siswa pada tabel 1.1 di halaman 7, sebagian besar siswa merasakan kesulitan dalam mempelajari matematika. 56% siswa memilih LKS sebagai sumber belajar yang mudah dipelajari. 88% siswa menganggap materi operasi aljabar di kelas 8 semester 1 sebagai materi yang membutuhkan sumber belajar tambahan. 67% siswa memilih LKS yang berisikan materi, contoh soal, dan latihan soal yang berkaitan dengan Ujian Nasional (UN) untuk lebih memahami materi operasi aljabar.

Berdasarkan poin angket ke lima, dilakukan pengecekan tentang hasil belajar siswa pada kelas delapan semester satu. Hasil nilai ujian akhir semester kelas delapan semester satu yang terdapat pada tabel 1.2 di lampiran 3. Hasil ujian akhir tersebut mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi matematika kelas delapan semester satu. Hal ini dapat terlihat pada hasil deskripsi data ketika dilakukan penghitungan menggunakan *software* statistika yaitu SPSS.

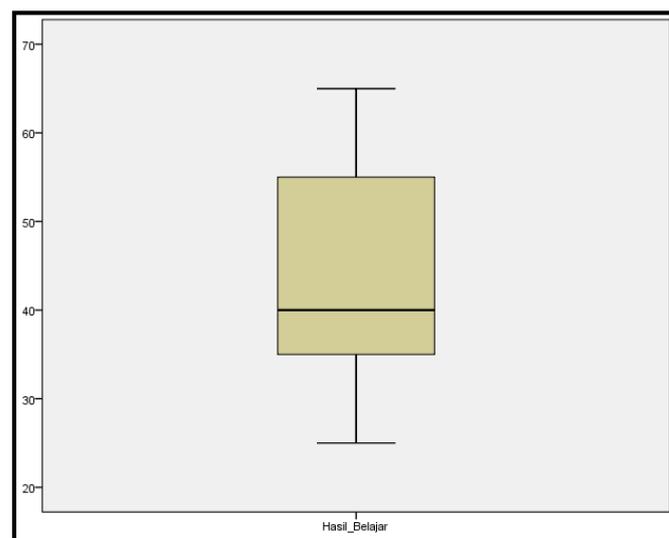
Output penghitungan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.3 di halaman 13. Agar representasi dari hasil *output* SPSS dapat terlihat dengan jelas, disajikan juga boxplot dari perhitungan tersebut. Bentuk dari boxplot dapat dilihat pada gambar 1.8 di halaman 13.

Berdasarkan hasil penghitungan nilai siswa, diperoleh nilai rata-rata hasil nilai UTS matematika kelas delapan semester satu adalah 42.88. Pada ujian nasional, nilai minimum kelulusan tiap pelajaran adalah 5,5. Jika melihat hasil rata-rata tersebut, maka rata-rata nilai siswa belum mencapai kelulusan. Dari 26 siswa, hanya 8 siswa yang lulus untuk mata pelajaran matematika. Yaitu dengan perolehan 3 orang

mendapatkan nilai 5,5, 4 orang mendapatkan nilai 60, dan 1 orang mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya yaitu 65. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 25 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 65. Jika dilihat pada *boxplot*, garis median tidak berada di tengah, sehingga data tidak berdistribusi normal, namun data ini cukup simetris karena *wishker* bagian atas dan bawah memiliki panjang yang sama yaitu 17,06. Hasil penghitungan tersebut mengindikasikan bahwa nilai matematika siswa kelas delapan semester satu rendah.

Tabel 1.2 Output Penghitungan Hasil Belajar Siswa

No.	Analisis Data	Nilai
1.	Mean	42.88
2.	Varians	156.346
3.	Standar deviasi	12.504
4.	Nilai minimum	25
5.	Nilai maksimum	65



Gambar 1.1 Blopot Hasil Belajar Siswa

Hasil wawancara, observasi, analisis kebutuhan, dan hasil belajar siswa tersebut dijadikan pedoman dalam mengembangkan sumber belajar yang dibutuhkan oleh PKBM Negeri 34 Cipayung dalam proses belajar mengajar. Hasil wawancara dengan guru dan analisis kebutuhan tersebut mengindikasikan bahwa sumber belajar yang dibutuhkan oleh PKBM Negeri 34 Cipayung adalah LKS yang berisikan berbagai latihan soal yang berkaitan dengan UN, serta pembahasan soal dan menggunakan bahasa yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar siswa.

Selain berfungsi sebagai penunjang pembelajaran, LKS juga berfungsi sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, bisa lebih mengaktifkan peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, serta memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik⁹. Struktur bahasa yang sederhana dalam LKS dapat membantu siswa untuk belajar dan berlatih soal secara mandiri. Berbagai kumpulan soal yang terdapat dalam LKS menuntut siswa untuk lebih banyak berlatih sehingga dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Selain memperhatikan bahan ajar yang digunakan, salah satu faktor yang dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik yaitu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, sifat materi bahan ajar, media yang digunakan, dan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian antara media

⁹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta:2011), h.204

dan metode yang digunakan merupakan hal yang penting dalam pengembangan media pembelajaran sebagai sumber belajar siswa.

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS adalah metode SQ3R yaitu *survey, question, read, recite, and review* (menyurvei, membuat pertanyaan, membaca, meringkas, dan mengulang).¹⁰ Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Harisman bahwa siswa yang diajar dengan metode SQ3R disertai Lembar Kegiatan Siswa (LKS) memiliki pemahaman konsep matematis yang lebih baik.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS pada proses pembelajaran, digunakanlah metode SQ3R pada LKS yang akan dikembangkan.

Langkah pertama pada metode SQ3R adalah melakukan *survey*, ialah langkah awal membaca untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang terkandung di dalam bahan yang dibaca. Dalam hal ini tujuan *survey* adalah agar siswa dapat mengetahui sub-sub bagian buku, istilah baru, kata kunci, gambar yang berkaitan dengan materi, sehingga akan memunculkan pertanyaan umum yang berkaitan dengan materi tersebut. Selanjutnya *question*, yaitu aktivitas siswa untuk menyusun pertanyaan yang relevan dengan teks. Siswa diminta untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang isi bacaan dengan menggunakan kata-kata siapa, apa, kapan, dimana, atau mengapa. Ketiga adalah *read*, yaitu aktivitas membaca teks secara aktif. Guru meminta siswa membaca secara aktif dan mencari jawaban atas pertanyaan-

¹⁰ *Ibid*, h.206

¹¹ Melsa Agusri, dkk, *Pengaruh Penerapan Metode SQ3R Disertai Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Padang*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.1, No.1 (2013), Padang: STKIP PGRI SUMBAR

pertanyaan yang telah disusun. *Recite* adalah tahap dimana siswa menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan menandai hal yang dianggap penting dalam bacaan, pada tahap ini siswa diminta membuat catatan penting menggunakan bahasa sendiri. Terakhir adalah *review*, aktivitas ulang siswa dalam meninjau pertanyaan dan jawaban yang telah dibuat sebelumnya. Siswa membaca kembali materi sebelumnya untuk mengkonfirmasi kebenaran dari jawaban yang telah dibuat.

Jika diperhatikan, tiap tahapan dalam metode SQ3R sangat sesuai dengan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, seluruh mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan *scientific*. Tahapan pada pendekatan *scientific* adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan menginformasikan. Seluruh tahapan pada metode SQ3R memenuhi tahapan pada pendekatan *scientific*. Tahapan *survey* memenuhi tahapan mengamati, *question* memenuhi tahapan menanya, *read* memenuhi tahapan mengumpulkan informasi, *recite* memenuhi tahapan mengasosiasi dan menginformasikan, terakhir *review* untuk menguji tingkat pemahaman siswa.

Tahapan dari metode SQ3R yang sistematis membuat siswa lebih aktif dalam proses berfikir, sehingga setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik, karena itulah SQ3R merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS.¹²

¹²Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*,(Jogjakarta: DIVA Press 2011),h.206

Terdapat beberapa keuntungan menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran, yaitu:

1. Lebih memberi kesempatan kepada siswa sebagai pembaca, untuk berlaku secara fleksibel. Artinya pengaturan kecepatan membaca untuk setiap bagian tidaklah sama. Sehingga akan mempersingkat waktu bagi siswa untuk memahami hal-hal yang dianggap penting dalam setiap bacaan
2. Lebih membantu siswa untuk memfokuskan bagian-bagian yang tersulit dalam membaca bila sebuah pertanyaan tidak dapat dijawab atau tidak dapat dimengerti.
3. Lebih menghasilkan pemahaman yang bermakna dalam pembelajaran. Pemahaman yang bermakna akan lebih lama tersimpan didalam otak dibandingkan dengan mengingat.
4. Lebih membuat siswa berusaha untuk memikirkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang mendalami isi bacaan atau teks tersebut
5. Lebih membuat siswa terarah untuk terbiasa berpikir dan fokus terhadap bahan bacaan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlatih untuk bisa membuat pertanyaan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibuatlah pengembangan LKS matematika dengan menggunakan metode SQ3R yang memerhatikan tahapan sistematis sehingga setiap informasi yang dipelajari siswa dapat terserap dengan baik dan diharapkan proses pembelajaran pun akan berjalan dengan lebih baik.

LKS yang akan dikembangkan memiliki beberapa perbedaan dengan LKS pada umumnya. Perbedaannya ialah, bahan ajar yang dihasilkan berdasarkan metode SQ3R, sehingga pada setiap babnya siswa akan dipandu untuk melakukan tahapan pada metode tersebut, dan diharapkan dalam tiap tahapan SQ3R ini, siswa mampu menyerap setiap informasi yang dipelajari dengan baik. Selain itu, LKS yang akan dikembangkan berisi latihan soal ujian nasional (UN) sesuai materi sehingga siswa dapat berlatih untuk mempersiapkan UN.

Latar belakang ini menunjukkan bahwa penelitian pengembangan LKS dengan metode SQ3R penting untuk dilakukan. Mengingat ketiadaan bahan ajar, khususnya yang berisi latihan soal ujian nasional dan menggunakan bahasa yang sederhana, yang dibutuhkan siswa di PKBM Negeri 34 Cipayung. Oleh karena itu, sumber belajar yang diperlukan siswa paket B PKBM Negeri 34 Cipayung adalah LKS matematika yang berisi latihan soal sesuai jenjang yang berkaitan dengan soal UN serta menggunakan bahasa yang sederhana. LKS yang akan dikembangkan menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dari pemanfaatan LKS.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah mengembangkan sumber belajar berupa LKS matematika dengan metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) pada materi operasi aljabar untuk siswa paket B PKBM.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan LKS matematika dengan metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) pada materi operasi aljabar untuk siswa paket B PKBM?
2. Bagaimana hasil dari pengembangan *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) pada materi operasi aljabar untuk siswa paket B PKBM?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan LKS matematika dengan metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) pada materi operasi aljabar untuk siswa paket B PKBM.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Bagi siswa, LKS matematika ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar siswa sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi operasi aljabar.
2. Bagi guru, LKS matematika ini diharapkan dapat memudahkan guru untuk mengajar dan menyampaikan materi kepada siswa
3. Bagi sekolah, LKS matematika ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang akan digunakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

